

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang, penerapan dari kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berkembang pesat sebagai dampak positif yang dapat menjaga keberlangsungan perusahaan. Pengungkapan CSR tersebut menjadi salah satu hal kewajiban utama perusahaan dalam hal mencapai strategi pencitraan perusahaan. Pada dasarnya, konsep CSR menegaskan tentang kegiatan tanggung jawab perusahaan bukanlah hanya sekedar melakukan kegiatan ekonomi, tetapi juga melaksanakan tanggung jawabnya kepada lingkungan di sekitar lokasi perusahaan. Seharusnya, bentuk kegiatan tanggung jawab tersebut dimulai dengan menjalin dan mempertahankan relasi atau ikatan yang harmonis antara perusahaan dengan masyarakat yang tinggal di sekitar perusahaan. Di Indonesia, CSR sudah dituliskan dalam UU Nomor 40 tahun 2007 terkait Perseroan Terbatas, Pasal 74 yang berisi tentang Perseroan yang melaksanakan aktivitas usahanya di bidang atau berhubungan langsung dengan SDA sudah semestinya melakukan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan sosial, yaitu dengan cara mengawasi kesesuaian dari usahanya tersebut, apabila kewajibannya itu tidak dilakukan, akan dikenai sanksi yang sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundangundangan dan ketentuan lebih lanjut tentang kegiatan tanggung jawab terhadap lingkungan perusahaan dan sosial yang dituliskan dalam Peraturan Pemerintah.

Selain itu, Edison (2017) menemukan bahwa CSR juga adalah konsep dimana perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sosial guna memberikan laba kepada para pemegang saham terus-menerus. Pemahaman tentang pelayanan kepada masyarakat sosial sebagaimana yang dimaksudkan dalam konsep CSR ini, juga dapat mendorong para manajer dalam menentukan keputusan untuk mempraktikkan CSR merupakan sebuah keputusan penting dalam pelaksanaan perencanaan strategis. Widyaningsih (2018) juga mengemukakan bahwa CSR juga merupakan pilihan yang didasari oleh kesadaran

dari perusahaan, yang berarti dalam berbisnis, perusahaan bukan hanya mempunyai kewajiban pada *stakeholders* saja, tetapi juga harus dapat mengabdikan harapan dari para *shareholders*. Perusahaan yang melaksanakan kegiatan CSR secara berkelanjutan, pastinya akan menimbulkan kesan yang positif untuk perusahaan itu sendiri dalam jangka waktu panjang. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan akan dianggap dapat menaikkan tingkat kepercayaan dari masyarakat kepada produknya tersebut, dan menjadikan citra perusahaan juga meningkat di pandangan masyarakat, sehingga masyarakat menjadi ingin membeli produk dari perusahaan itu. Saat semakin meningkat tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, maka akan meningkat juga nilai perusahaan tersebut di pandangan masyarakat, sehingga hal ini juga akan membangkitkan minat investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan, dan juga dapat memperpanjang keberlanjutan perusahaan itu sendiri. Sesuai dengan yang ada di teori keagenan, relasi yang terjalin dengan baik antara pihak manajer dan para pemegang sahamnya, dapat dibuktikan dengan adanya laporan CSR, sehingga para pemegang saham juga merasa yakin bahwa para manajer sudah melaksanakan kewajiban perusahaan dengan baik.

Saat perusahaan sudah mulai berkembang dan mencapai tahap kedewasaan, pastinya memerlukan manajemen dan penjagaan yang ekstra, serta penanganan dalam hal tanggung jawab sosial, sehingga dapat terbentuk keberlanjutan perusahaan. Semua hal ini tidak lepas dari struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan dalam perusahaan dapat memberikan pengaruh dalam hal memantau dan mengawasi perusahaan serta para manajemen dan juga dewan direksinya. Dalam struktur kepemilikan diuraikan juga bahwa pemilik perusahaan juga mempunyai tanggung jawab serta komitmen dalam mengelola perusahaan. Selain meningkatkan kinerja perusahaan dalam bidang keuangannya, beragam usaha juga harus dilaksanakan oleh pemilik perusahaan guna mempertahankan perusahaan dengan baik dan berkelanjutan, yaitu salah satunya dengan menerapkan pelaksanaan dalam pengungkapan kegiatan CSR oleh perusahaannya. Selain hal itu, saat menentukan penilaian dari kegiatan CSR sebuah perusahaan, akan

dibutuhkan juga beberapa informasi yang luas mengenai pengungkapan CSR pada laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Putri dan Gunawan (2019) menemukan bahwa faktor struktur kepemilikan adalah prinsip yang digunakan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosialnya sebagai kepedulian terhadap masyarakat sosial dan keadaan lingkungan disekitarnya. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing. Semakin besar struktur kepemilikannya, maka semakin tinggi juga keinginan perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu struktur kepemilikan yang cukup besar pengaruhnya dalam perusahaan. Dengan kata lain, kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham dari perusahaan yang dimiliki oleh beberapa institusi, antara lain seperti: bank, perusahaan asuransi, dana pensiun dan juga institusi keuangan lainnya. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi juga dapat berpengaruh pada pengurangan konflik keagenan. Hal ini disebabkan karena pengaruh tingkat pengawasan dari investor terhadap tindakan *opportunistic* manajer (Limantara, 2019). Pradana dan Suzan (2016) menemukan bahwa hal ini dikarenakan, struktur kepemilikan institusional memiliki presentase yang besar, dan dapat memberikan motivasi bagi perusahaan untuk lebih mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan. Tingkat pengawasan oleh investor dalam kepemilikan institusional ini akan bergantung pada besarnya jumlah investasi yang dilakukan. Hasil penelitian dari Edison (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mencapai nilai tertinggi sehingga kepemilikan institusional memiliki peran dalam menentukan program CSR perusahaan; sedangkan hasil dari Pradana dan Suzan (2016) berbanding terbalik, dan menunjukkan Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap CSR.

Bentuk struktur kepemilikan kedua ialah kepemilikan asing. Definisi dari kepemilikan asing merupakan total saham yang sudah dikuasai pihak – pihak asing di suatu Negara, dalam bentuk individu maupun berbentuk lembaga (Limantara, 2019). Perusahaan yang mempunyai kepemilikan asing pasti akan lebih sering

mengungkapkan kegiatan CSR nya dikarenakan tingkat kepeduliannya yang juga lebih besar terhadap kegiatan sosial dan juga lingkungan. Hal ini dapat terjadi karena ada beberapa alasan, seperti: Pertama, kebanyakan perusahaan asing di Amerika dan Eropa lebih mengerti tentang konsep pengungkapan dan praktik tanggungjawab sosial. Kedua, beberapa perusahaan asing juga memperoleh pelatihan dengan baik terkait kegiatan akuntansi dari perusahaan induk nya yang berada di luar negeri. Ketiga, kemungkinan juga perusahaan sudah mempunyai sistem yang lebih canggih dan efisien guna mencukupi kebutuhan internal sekaligus juga kebutuhan dari perusahaan induk. Terakhir, terdapat permintaan dengan jumlah cukup besar terhadap perusahaan yang sudah berbasis asing dari para pemasok, pelanggan, serta masyarakat (Siregar dan Priantinah, 2017). Hasil penelitian dari Edison (2017) menemukan bahwa kepemilikan saham asing memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan CSR, tetapi dengan jumlah nilai kepemilikannya harus sangat besar, sedangkan hasil penelitian dari Pradana dan Suzan (2016) menyatakan bahwa Kepemilikan Asing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CSR.

Struktur kepemilikan selanjutnya adalah kepemilikan manajerial. Wati (2012) menemukan bahwa kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi dimana manajer mempunyai saham perusahaan yang bisa diukur menggunakan total saham yang sudah dimiliki oleh perusahaan. Kepemilikan manajerial terbagi menjadi 2 bagian pendekatan, yang pertama adalah pendekatan ketidakseimbangan dan kedua adalah pendekatan keagenan. Kepemilikan manajerial ini dapat membantu mengatasi masalah dalam agensi. Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya saham yang dimiliki manajemen, maka akan meningkatkan motivasi manajemen juga untuk bekerja lebih fokus dan giat dalam usaha untuk menaikkan nilai perusahaan. Yang berarti, konflik kepentingannya juga berkurang, karena pihak manajemen akan berusaha untuk menyesuaikan kepentingannya dengan kepentingan dari perusahaan, dan salah satu caranya adalah melaksanakan dan mengungkapkan tanggungjawab sosial (Isa & Muhammad, 2015). Pengungkapan CSR akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, selain dari kinerja keuangan perusahaan, yang juga merupakan media dalam hal mengungkapkan

tanggungjawab perusahaan. Pengungkapan pelaksanaan kegiatan CSR tersebut juga akan membuat perusahaan mengungkapkan laporan yang tidak hanya berfokus pada keuangannya saja, tapi juga laporan yang memberikan informasi terkait sosial dan lingkungan perusahaan yang biasa disebut laporan berkelanjutan (*sustainability report*) (Rohmah, 2015). Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Karima (2014), dijelaskan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR, sedangkan hasil penelitian dari Setyowati (2015), kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan CSR ini dilakukan karena sudah dilakukan penelitian pada periode sebelumnya namun belum mendapatkan hasil yang konklusif dan juga untuk meneliti pengaruh dari pemegang saham institusi baik lokal maupun asing dan juga saham yang dimiliki manajer. Penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur karena kegiatan produksinya memakai bahan serta alat dalam melaksanakan kegiatan produksi tersebut yang dapat mengakibatkan kerusakan di lingkungan sekitar dan juga pembuangan limbah dan sampah yang seharusnya dipilah sehingga tidak mengganggu keberadaan masyarakat yang ada di kawasan perusahaan. Penelitian ini juga memakai sampel yaitu perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di BEI yang melaporkan laporan tahunan nya selama periode 2017-2019 agar mendapat hasil penelitian yang terbaru dibanding penelitian sebelumnya (Limantara, 2019).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang ada, maka untuk rumusan masalah di penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh pada pengungkapan CSR?
2. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh pada pengungkapan CSR?
3. Apakah kepemilikan asing memiliki pengaruh pada pengungkapan CSR?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah diatas, maka ada juga tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk melakukan pengujian dan analisis dari pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR,
2. Untuk melakukan pengujian dan analisis dari pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR.
3. Untuk melakukan pengujian dan analisis dari pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat – manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan terkait dampak dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR.

1.4.2 Manfaat Praktik

a. Untuk pihak Manajemen

Penelitian ini memberikan informasi pada manajemen yang bertindak sebagai pihak agen tentang tanggungjawab sosial yang wajib dilaksanakan. Selain itu, penelitian ini juga merupakan wawasan untuk pihak manajemen terkait akibat dari struktur kepemilikan yang ada yang memiliki dampak pada kegiatan CSR yang dilaporkan oleh pihak manajemen.

b. Untuk pihak Investor

Penelitian ini memberi pengetahuan tentang aktivitas CSR yang sudah dilaksanakan perusahaan, yang informasi nya dapat menjadi bahan untuk evaluasi bagi pihak investor guna mengambil keputusan untuk melakukan investasi.

1.5.Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan dalam penelitian ini dibagi jadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan seperti *agency theory*; kepemilikan institusional; kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing; penelitian terdahulu; pengembangan hipotesis; dan rerangka konseptual.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas desain penelitian; identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel terkait; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik penyempelan; dan analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas gambaran umum dari objek penelitian; deskripsi data; hasil analisis data; dan pembahasan dari hasil penelitian variabel.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini membahas simpulan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan serta keterbatasan dan saran yang tepat untuk peneliti di periode selanjutnya.